

Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kosakata Gaul Siswa SMA di Indonesia

Desty Endrawaty Subroto¹, Meliya Amanah², Sri Mulyani³, Enong Muniroh⁴
Universitas Bina Bangsa

E-Mail: desty2.subroto@gmail.com 1; meliyaamanah05@gmail.com 2; desriwahyuni47@gmail.com 3; enongmuniroh29@gmail.com 4

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media sosial tiktok terhadap kosakata gaul siswa SMA di Indonesia dengan usia 16-18 tahun, yang di dominasi oleh kalangan remaja perempuan. Aplikasi Tiktok menjadi aplikasi yang menarik minat, ketertarikan dan banyak digunakan oleh para remaja dan berperan dalam penyebaran berbagai istilah bahasa gaul yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai penelitian terkait bahasa gaul dan penggunaan Tiktok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiktok berkontribusi signifikan terhadap munculnya penyebaran kosakata gaul melalui konten video, trend viral, serta interaksi antar pengguna. Penggunaan kosakata gaul memberikan dampak positif berupa peningkatan kreatifitas berbahasa dan ekspresi diri siswa, namun juga berpotensi mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam konteks formal. Oleh karena itu diperlukan pendampingan dari guru dan orang tua agar siswa mampu menggunakan ragam Bahasa sesuai konteks komunikasi.

Kata kunci: Media sosial, Tiktok, Siswa SMA, Kosakata gaul

Abstract

The purpose of this study was to determine the influence of TikTok on the slang vocabulary of Indonesia high school students aged 16 - 18. TikTok has become a popular and widely used app among teenagers, contributing to the spread of various slang terms used in everyday communication. This study used a qualitative method through a literature review of various studies related to slang and TikTok usage. The results show that TikTok contributes significantly to the spread of slang vocabulary through video content, viral trends, and user interactions. The use of slang vocabulary has a positive impact on increasing students' language creativity and self-expression, but it also has the potential to reduce the use of formal Indonesian in formal contexts. Therefore, guidance from teachers and parents is needed to ensure students are able to use a variety of language appropriate to the communication context.

Keywords: Social Media, TikTok, High School Students, Slang Vocabulary

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, terjadi perkembangan dalam banyak hal, terutama teknologi. Salah satu problematika yang tidak dapat dihindari dan telah menjadi syarat penting dalam budaya saat ini ialah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Hal ini dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi-inovasi terbaru yang dapat mengubah pola perilaku masyarakat dan anak-anak. Tiktok menjadi media sosial yang paling banyak mencetak rekor tertinggi dari penggunaannya. Media sosial ini banyak digunakan dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Bahasa gaul adalah salah satu

bentuk ujaran atau ucapan populer yang terdiri atas kata-kata yang tidak ditemui pada kamus Bahasa Indonesia yang baku. Bentuk Bahasa gaul terdiri atas akronim, abreviasi, kontraksi, kliping, ragam walikan, Bahasa asing, pergeseran makna (asosiasi), monofongisasi, pelesapan huruf vokal, improvisasi kata asal, dan kata baru. Salah satu contoh Bahasa gaul adalah "mantul" yang merupakan singkatan dari kata "mantap betul" (Anindya dan Rondang, 2021: 134).

Oleh karena itu, menarik untuk dikaji sejauh mana pengaruh tiktok terhadap perkembangan kosakata gaul pada siswa SMA di Indonesia apakah pengaruh tersebut bersifat positif, seperti memperkaya

kemampuan berbahasa dan meningkatkan kreatifitas berbahasa? Atau justru berpotensi merusak struktur kebahasaan yang telah dibangun secara sistematis dalam Pendidikan formal? Kajian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memahami dinamika perkembangan Bahasa dalam era digital, sekaligus menjadi pijakan untuk merancang strategi pembelajaran Bahasa yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Tiktok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa SMA di Indonesia. Platform ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang baru bagi pemerolehan dan pembentukan Bahasa secara aktif dan dinamis. Melalui penyebaran kosakata baru. Melalui berbagai fitur seperti video pendek, suara latar (*Sound*), tegar (*hashtag*), dan *trend*, platform ini secara tidak langsung memperkenalkan istilah-istilah baru kepada pengguna muda. Kosakata tersebut dapat berupa singkatan, Bahasa gaul, serapan asing, atau bahkan bentuk ekspresi Bahasa yang sama sekali baru. (Isuatiningsih et al., 2024: 2011). Akibatnya, banyak siswa SMA di Indonesia yang kini menggunakan kosakata yang berasal atau dipopulerkan melalui Tiktok dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tertulis.

Sebaliknya, kehadiran media sosial juga memunculkan tantangan baru terkait orisinalitas serta ketetapan penggunaan Bahasa. Dalam era komunikasi yang berlangsung cepat dan umumnya proses tanpa penyuntingan, sering di jumpai kesalahan penulisan, penyimpangan tata Bahasa, serta rendahnya pemahaman terhadap norma berbahasa yang benar. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk tetap cermat dalam berbahasa sekaligus menghargai keragaman linguistik yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap

kosakata Bahasa Indonesia, khususnya pada generasi muda sebagai pengguna aktif, dengan menyoroti fenomena Bahasa gaul, serapan asing, serta implikasinya terhadap penggunaan Bahasa baku.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai penelitian terkait Bahasa gaul dan penggunaan Tiktok. Studi literatur sendiri merupakan serangkaian aktifitas yang meliputi pengumpulan data dari sumber Pustaka, kegiatan membaca dan mencatat, serta pengolahan bahan penelitian (Kartiningrum, 2015); (Susilo et al; 2023). Instrumen utama berupa analisis dokumen yang mencakup artikel ilmiah, buku, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik pengaruh media sosial Tiktok terhadap kosakata Bahasa Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian membaca dan mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan variabel atau permasalahan yang dikaji (Sugiono dan Lestari, 2021); (Amane et al; 2023). Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan memahami, menafsirkan, dan menghubungkan temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambar yang komprehensif (lattak, 2023).

Agar hasil penelitian lebih terstruktur, data yang diperoleh disusun ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tema, indikator, atau kategori tertentu. Penyusunan ini bertujuan untuk menghindari tumpang tindih informasi sekaligus memudahkan penelitian dalam mengidentifikasi pola, perbedaan, maupun persamaan dari setiap temuan literatur. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan secara sistematis, logis, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam,

menyeluruh, dan objek mengenai persoalan yang diteliti, sekaligus memberikan kontribusi akademik yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan ini peneliti menunjukan bahwa media sosial TikTok memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kosakata Bahasa Indonesia pada siswa SMA di Indonesia. Remaja yang aktif menggunakan TikTok cenderung lebih cepat menyerap kosakata baru, terutama dalam bentuk bahasa gaul, istilah viral, serta kata-kata serapan dari bahasa asing. Mereka tidak hanya menggunakannya dalam komunikasi digital, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan lingkungan sosialnya. (Alfaini, 2024:106).

Konten TikTok yang bersifat singkat, visual, dan menghibur membuat proses pemerolehan Bahasa menjadi lebih cepat dan kontekstual. (Prahmana, 2023:24). Namun, penggunaan bahasa informal secara terus-menerus juga berpotensi menggeser kemampuan berbahasa formal mereka. Bedanya bahasa gaul sekarang dengan yang dulu itu ada di kecepatan penyebarannya. Berkat TikTok, istilah baru bisa langsung viral se-Indonesia cuma dalam waktu tiga hari (Amalia et al., 2025). Efeknya, umur kata-kata gaul ini jadi pendek banget. Istilah yang tiga bulan lalu terasa keren, sekarang bisa langsung dianggap kuno bahkan bikin malu kalau dipakai. Di tongkrongan remaja, hal ini penting banget karena menentukan siapa yang dianggap "up-to-date" dan siapa yang kuper.

Bagi generasi muda, terutama remaja bahasa gaul di sosial media merupakan simbol identitas mereka, bukan hanya sekedar alat komunikasi. Menggunakan bahasa gaul membuat generasi muda merasa lebih modern dan diakui oleh komunitas mereka sendiri. Namun, dampak pengungkapan bahasa gaul ini membawa

resiko yang cukup besar terutama penurunan kosakata bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah. Tanpa batas yang jelas, ada kekhawatiran pada generasi muda yang akan kesulitan menempatkan bahasa dalam situasi formal dan informal.

Di satu sisi bahwa bahasa gaul juga memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia sangat luwes dan responsif terhadap perubahan zaman, terutama lewat kreativitas di sosial media Tiktok. Oleh karena itu, langkah yang bijak saat ini bukan membatasi tren penggunaan bahasa gaul, melainkan menempatkan posisi yang pas agar kedudukan bahasa baku tidak tergeser dalam situasi resmi. Jika kebiasaan ini di biarkan tanpa kendali. Maka generasi muda terutama remaja, akan kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan maupun pekerjaan, sehingga lambat laun akan menurunkan kualitas komunikasi formal bangsa kita.

Karakteristik Bahasa dalam konten TikTok

Bahasa yang berkembang dalam platform TikTok memiliki khasan tersendiri yang membedakannya dari bentuk Bahasa dalam komunikasi formal salah satu ciri paling dominan adalah sifatnya yang informal, spontan, kreatif, dan mengikuti trend. Bahasa dalam TikTok tidak terikat pada kaidah tata Bahasa baku, tetapi justru berkembang secara organik dari komunitas pengguna yang luas dan beragam latar belakang usia, sosial, dan budaya.

Penggunaan bahasa gaul dan slang internet menjadi identitas utama dari komunikasi di TikTok. Kata-kata seperti 'gasken,' 'besti', 'slebew', 'hingga' 'auto' adalah contoh dari kosakata baru yang muncul, viral, dan kemudian di gunakan secara luas terutama oleh kalangan muda. Kosakata ini sering kali lahir dari satu konten kreatif seseorang kreator yang memiliki daya Tarik tinggi, lalu menyebar melalui fitur *share*, *duet*, atau *remix*. Dalam waktu

singkat, istilah tersebut menjadi bagian dari 'bahasa TikTok' yang di akui secara tidak resmi oleh penggunaannya. (Situmorang et al., 2024: 147). Selain itu, serapan bahasa asing, khususnya dari bahasa Inggris, menjadi bagian yang melekat dalam konten TikTok. Istilah seperti "*cringe*", "*vibes*", "*check*" "*POV (Point of View)*", dan "*glow up*" digunakan secara rutin tanpa translasi, bahkan kadang dicampur dengan bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Ini menciptakan bentuk bahasa hibrida yang khas kadang disebut juga sebagai bahasa campuran atau kode-mixing yang sangat umum di TikTok. (dr.maisuri, M, 2025:131).

Emoji, stiker, dan efek suara pun memainkan peran penting dalam memperkuat ekspresi bahasa. (Hasriani, 2023:154) Bahasa di TikTok tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga multimodal, yaitu menggabungkan suara, gambar, teks, gerak tubuh, serta ekspresi wajah. Hal ini menciptakan bentuk komunikasi yang ekspresif dan interaktif, yang jauh berbeda dari komunikasi tradisional berbasis teks. Misalnya, satu kata seperti "*cek sound*" bisa bermakna lebih luas ketika disertai dengan gaya tubuh tertentu, ekspresi wajah dramatis, dan efek suara khas. Selain kosakata dan ekspresi, karakteristik lain dari bahasa TikTok adalah adanya tren linguistik yang berulang dan viral. Misalnya, penggunaan lirik lagu tertentu yang dipotong menjadi soundbite dan dipakai dalam ribuan video lain. Hal ini memperkuat pembelajaran bahasa secara implisit, karena pengguna terbiasa mendengar dan meniru struktur kalimat atau frasa tertentu berkali-kali. Dalam konteks ini, bahasa TikTok tidak hanya bersifat sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat pembentuk identitas sosial daring (*online community identity*). Pengguna TikTok, terutama dari kalangan Remaja, merasa menjadi bagian dari komunitas digital ketika mereka

menggunakan kosakata atau ekspresi yang sedang tren. (Ramadhanti, 2022:149).

Namun demikian, perlu dicermati bahwa karakteristik bahasa dalam konten TikTok cenderung tidak konsisten secara struktur linguistik, karena bergantung pada kreativitas pengguna. Bahasa yang digunakan sering kali disingkat diplesetkan, atau dibalik, sehingga maknanya hanya dapat dipahami oleh komunitas tertentu. Misalnya, penggunaan istilah seperti "ygy" (ya guys ya), "pake banget", atau "kamu nanya?" sebagai frasa konotatif yang tidak memiliki makna literal, tetapi berfungsi sebagai sindiran atau gaya khas dalam konten humor. (Asbar, S.Pd., S.Sos., M.Pd. & Bahasa, 2025:126). Secara keseluruhan, bahasa dalam TikTok berkembang sangat cepat, adaptif, dan sangat dipengaruhi oleh budaya populer. Hal ini menjadikannya sebagai medan linguistik yang menarik untuk dikaji, terutama karena pengaruhnya yang besar terhadap pembentukan dan pengembangan kosakata anak-anak dan remaja, khususnya Generasi Gen-Z yang sangat aktif mengonsumsi konten dari platform ini.

Faktor Penyebab Adopsi Kosakata Gaul

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan kosakata gaul oleh siswa SMA di Indonesia antara lain:

1. *Peer Influence* (Pengaruh Teman Sebaya)

Bahasa adalah alat sosial, dan dalam konteks anak-anak serta remaja, pengaruh teman sebaya sangat dominan. Jika dalam satu lingkungan bermain atau sekolah terdapat anakanak yang menggunakan kosakata tertentu dari TikTok, maka anak lainnya akan terdorong untuk mengikuti. Hal ini berkaitan erat dengan keinginan untuk merasa diterima, relevan, dan "nyambung" dalam komunikasi kelompok. Bahkan, dalam beberapa kasus, penggunaan kosakata dari TikTok menjadi penanda identitas sosial mikro dalam komunitas kecil seperti geng bermain, grup belajar, atau komunitas daring.

2. *Tren dan Viralnya Konten*

Salah satu kekuatan utama TikTok adalah kemampuannya menciptakan tren global dalam waktu singkat. Konten viral sering kali membawa serta frasa atau kata unik yang langsung menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi muda. Misalnya, kata “gaskeun” atau “panik gak panik gak?” menjadi populer bukan karena makna leksikalnya, tetapi karena daya tarik video yang membawanya. Dalam hal ini, kosakata yang viral menjadi simbol budaya populer yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang “*up to date*” atau mengikuti perkembangan zaman. Anak-anak, yang secara alami ingin diakui dalam kelompok sosialnya, akan lebih cenderung mengadopsi bahasa yang sedang populer tersebut.

3. Figur Publik atau *Influencer*

Kehadiran influencer atau konten kreator yang digemari oleh anak-anak juga memberi dampak signifikan. Ketika seorang kreator yang populer menggunakan gaya bahasa atau istilah tertentu, para pengikutnya cenderung meniru bukan hanya kontennya, tetapi juga gaya bicaranya. *Influencer* dalam TikTok memiliki daya sugesti yang tinggi, terutama jika mereka dianggap lucu, keren, atau inspiratif oleh Gen-Z. Bahasa pun menjadi bagian dari “*branding*” influencer tersebut, dan penggemarnya akan mengadopsi kosakata mereka sebagai bentuk kekaguman dan kedekatan simbolik.

4. Frekuensi Paparan Konten

Frekuensi memainkan peran kunci dalam proses pemerolehan bahasa. Semakin sering remaja mengakses TikTok, semakin tinggi pula tingkat pemaparan mereka terhadap berbagai bentuk kosakata yang beredar di dalamnya. TikTok sebagai media visual dan auditori memungkinkan pengguna untuk menyerap kosakata baru secara tidak langsung melalui lagu, narasi video, caption, atau dialog yang sering diulang. Dalam konteks ini, pengulangan dan keterpaparan intensif menciptakan semacam proses pembelajaran implisit (*implicit learning*)

yang sangat efektif bagi remaja. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan membentuk ekosistem pemerolehan kosakata yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Perkembangan kosakata tidak lagi bersifat linier dan berbasis kurikulum, melainkan sangat adaptif, cepat, dan dipengaruhi oleh budaya digital. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan ahli bahasa sangat penting dalam mengarahkan pemanfaatan kosakata dari media sosial agar tetap mendukung perkembangan bahasa yang sehat dan bertanggung jawab.

1) Dampak penggunaan kosakata gaul

a. Dampak Positif

Ahmad Fauzan dkk dalam penelitiannya menemukan bahwa dampak positif yang di timbulkan diantaranya; 1) banyak edukasi baru dan luas yang didapatkan, 2) tubuh menjadi banyak gerak, 3) berkembangnya inovasi, pengetahuan, dan skill, 4) timbulnya semangat berkompetisi dan tampil didepan umum, dan 5) menambah teman. Bahasa gaul juga kadang dapat menambah keakraban di antara sesama teman. Hal ini karena bahasa gaul cenderung lebih santai bila digunakan dalam percakapan sehari-hari, dibanding dengan bahasa Indonesia yang lebih formal dan kaku. Contoh saat menyapa teman sebaya dengan bahasa gaul: “hey bro, lu apa kabar?”. Penggunaan bahasa gaul bermanfaat bagi kita bila digunakan seperlunya, akan tetapi bila digunakan secara berlebihan, bahasa gaul juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan bisa menghilangkan eksistensi bahasa Indonesia. Berikut dampak negatif yang bisa terjadi karena penggunaan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul dapat meningkatkan kreativitas seseorang. seiring perkembangan teknologi, semakin banyak kosakata gaul yang terbentuk dari hasil pemikiran masyarakat dan semakin memperkaya kosakata yang dimiliki bangsa Indonesia.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif yang muncul adalah menurunnya kesadaran generasi muda untuk menghargai kaidah kebahasaan. Tidak jarang ditemukan pelajar atau mahasiswa yang menulis karya ilmiah dengan membawa kebiasaan menyingkat kata atau menggunakan bahasa gaul, padahal hal tersebut tidak sesuai dengan aturan akademik. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas linguistik masyarakat digital. Dengan kata lain, media sosial menghadirkan dinamika kebahasaan yang mencerminkan perkembangan budaya komunikasi generasi saat ini. Penelitian lain juga menemukan bahwa media sosial mendorong penggunaan bahasa gaul, akronim, dan bentuk serapan asing yang kerap menggeser fungsi bahasa baku. Misalnya, studi di kalangan remaja Bali maupun Jakarta Selatan menegaskan bahwa bahasa gaul dianggap lebih modern dibanding bahasa baku, sehingga norma berbahasa kerap diabaikan (Sihite et al., 2023); (Dewi & Widyastuti, 2023).

Dampak negatif lainnya adalah semakin terpinggirkannya kosakata formal yang seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kosakata yang diajarkan oleh guru sering kali dianggap kurang menarik jika dibandingkan dengan kosakata viral dari TikTok. Akibatnya, pelajar cenderung lebih hafal istilah gaul daripada istilah baku yang penting untuk konteks akademik dan kehidupan profesional di masa depan. Ketimpangan ini dapat memengaruhi kemampuan literasi mereka dalam membaca dan menulis teks formal secara efektif. Tak kalah penting, kesalahan dalam penggunaan dan pemaknaan kata juga menjadi masalah serius. Proses belajar bahasa melalui TikTok sering kali terjadi secara imitasi tanpa pemahaman. Anak-anak meniru frasa yang mereka dengar karena terdengar lucu atau keren, tetapi tidak memahami arti

sesungguhnya. Hal ini berisiko menyebabkan penggunaan kata yang salah kaprah, bahkan bisa mengubah makna kata dalam masyarakat jika terus menerus diulang. Dalam jangka panjang, kesalahan ini bisa berdampak pada ketidakakuratan komunikasi dan rendahnya kesadaran semantik terhadap bahasa. Secara keseluruhan, TikTok adalah medan baru dalam perkembangan bahasa yang tidak bisa diabaikan. Ia dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan kaya, tetapi juga menyimpan potensi ancaman terhadap pelestarian bahasa Indonesia secara formal. Tantangannya kini adalah bagaimana memanfaatkan potensi positif TikTok sebagai media pembelajaran bahasa, sembari meminimalkan efek negatifnya. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam menyikapi perubahan ini. Mereka harus mampu menjadi pendamping yang aktif dan kritis, bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital dan kebahasaan yang adaptif. (Haqiqi et al., 2024:238)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan mengenai pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada siswa SMA di Indonesia. Pertama, media sosial TikTok terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada siswa SMA di Indonesia. Siswa yang aktif menggunakan TikTok cenderung lebih cepat menyerap kosakata baru, terutama berupa bahasa gaul, istilah viral, singkatan, serta kosakata serapan dari bahasa asing. Kosakata tersebut tidak hanya digunakan dalam komunikasi melalui media sosial, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun pergaulan. Kedua, penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bahasa dalam konten TikTok bersifat informal, kreatif,

komunikatif, dan mengikuti tren yang sedang berkembang. Bahasa yang digunakan didominasi oleh bahasa gaul, slang internet, campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (code-mixing), serta didukung oleh penggunaan emoji, efek suara, dan ekspresi visual. Bentuk komunikasi tersebut menjadikan proses pemerolehan kosakata berlangsung lebih cepat dan kontekstual.

Ketiga, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi siswa dalam mengadopsi kosakata gaul dari TikTok, yaitu pengaruh teman sebaya (peer influence), tren dan viralnya konten, pengaruh influencer atau kreator konten, serta tingginya frekuensi paparan terhadap konten TikTok. Keempat faktor tersebut saling berkaitan sehingga mempercepat penyebaran dan penggunaan kosakata baru di kalangan remaja.

Keempat, penelitian menemukan adanya dampak positif dari penggunaan kosakata gaul yang berkembang melalui TikTok. Dampak tersebut antara lain memperluas wawasan bahasa, meningkatkan kreativitas berbahasa, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi, mempererat hubungan antarteman, serta memperkaya variasi kosakata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kelima, penelitian juga menemukan beberapa dampak negatif dari penggunaan kosakata gaul secara berlebihan. Penggunaan bahasa gaul yang terus-menerus menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia baku, menurunkan kesadaran terhadap kaidah kebahasaan, memengaruhi kemampuan menulis dalam situasi akademik, serta menimbulkan kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan informal. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan siswa menggunakan istilah tanpa memahami makna yang sebenarnya sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu media yang berpengaruh dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada siswa SMA di Indonesia. Pengaruh tersebut memberikan manfaat dalam memperkaya kosakata dan kreativitas berbahasa, namun juga berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia baku apabila tidak diimbangi dengan pembinaan literasi bahasa oleh guru, orang tua, dan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan siswa SMA di Indonesia. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang massif dan populer, tetapi juga sebagai ruang tumbuhnya berbagai Bahasa baru, seperti Bahasa gaul, singkatan, dan serapan kosakata asing yang menyebar dengan cepat. Fenomena tersebut mencerminkan dinamika Bahasa Indonesia di satu sisi menampilkan kreatifitas, keanehan, dan kemampuan beradaptasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan bagi kelestarian penggunaan Bahasa baku. Penggunaan Bahasa gaul di media sosial Tiktok tidak sekedar sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam kelompok. Kondisi ini menjadikan Bahasa gaul melekat dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Meski demikian, dominasi istilah gaul dan serapan asing yang berlebihan berpotensi menimbulkan kesadaran berbahasa baku sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa SMA dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah, baik di ranah akademik maupun profesional.

Lebih jauh, media sosial membentuk pola komunikasi siswa SMA di Indonesia yang semakin cair, singkat, dan cepat. Walaupun pola ini mencerminkan

keterbukaan serta kreatifitas, tanpa disertai literasi kebahasaan yang mempunyi, hal tersebut dapat menurunkan apresiasi terhadap Bahasa Indonesia sebagai symbol identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk menempatkan Bahasa gaul secara profesional sekaligus memperkuat kebanggaan terhadap bahasa indonesia dirung digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama di era digital bukanlah menolak hadirnya Bahasa gaul atau kosakata baru, melainkan bagaimana menjaga keseimbangan antar kreatifitas berbahasa dengan pemeliharaan kaidah kebahasaan. Bahasa Indonesia harus tetap dijaga sebagai Bahasa persatuan dan identitas nasional, sekaligus dikembangkan agar mampu beradaptasi dengan dinamika komunikasi global di era Revolusi industri 4.0. Implikasi penelitian ini adalah perlunya integrasi digital dalam kurikulum Pendidikan agar generasi muda mampu menyeimbangkan kreatifitas Bahasa dengan pelestarian Bahasa baku. Selain itu, dukungan kebijakan kebahasaan dari Lembaga Pendidikan dan pemerintah juga diperlukan untuk memastikan keseimbangan antara kreatifitas berbahasa dan ketetapan akademik dapat terjaga. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris berbasis survey maupun wawancara guna memperkuat temuan studi literasi ini, sehingga gambaran pengaruh media sosial terhadap kosakata Bahasa Indonesia dapat dipahami secara lebih komprehensif. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah dan kebijakan Bahasa agar siswa SMA di Indonesia mampu menyeimbangkan kreatif Bahasa dengan penggunaan Bahasa baku di ranah akademik maupun nonprofesional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrozaq Abdurrozaq, Hilalludin Hilalludin. (2025). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap

Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Generasi Alfa. 3(2). <https://doi.org/10.6266/begibung.v3i2.125>

Alfaini, S. (2024). Pengaruh Channel Youtube Super Simple Song Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun

Amalia, D., Ripai, M., & Purba, S. A. (2025). Variasi Bahasa Gaul Pada Gen Z di Platform Tiktok sebagai Cermin Dinamika Bahasa dalam Konteks Sosial Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 31024–31030.

Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Purwanto, R., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Perspektif bidang ilmu Sosial). In PT Sonpedia Publishing Indonesia (Vol. 1).

Asbar, S.Pd., S.Sos., M.Pd., M. H., & Bahasa. (2025). Ebook Antropolinguistik. March.

Bashiroturrohman Zahidah, Cahyani Sisika Martha Nur, Faristiana Andhita Risko. (2023). Pengaruh Media Sosial Tik-Tok Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. 1(3) 119-131. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3.251>

Dewi, R. A. S., & Widyastuti, C. S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan kawula muda. *Research of Informatics, Governance, and Society (RIGGS)*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1585>

dr.maisuri, M, A. (2025). Antropolinguistik. March.

Haqiqi, M. Z., Hilalludin, H., Limnata, R. B., & Nicklany, D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). 4.

Hasriani. (2023). Ragam Slang Dalam Komunikasi Digital.

- M Kis, Fitriani Wahidah, Irawati Merli. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*. 5(1) 227-238.
- Mahira, R., Fitria, M., Nurmina, J., Fauzyyah, V. S., Deviana, A., Siregar, A. A., & Anggriani, D. D. (2024). Dampak Pola Asuh Pada Perkembangan Anak: Perspektif Generasi Z Dan Generasi Alfa. 8(12), 103–111.
- Merlina Ratnasari. (2025). Perubahan Makna Pada Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z Dan Alpha: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial. *Sapala* 12(2) 46-56.
- Prahmana, P. D. (2023). Sarkasme Dalam Kolom Komentar Tiktok @Lollynyuofficial20. 24-25.
- Ramadhanti, S. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma.
- Rosmaini, Siahaan, B. M. G., Enjelika, T. N., Purba, M. br., & Simangunsong, I. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27105–27113.
- Salsabila Neura Shafa, Bambang Siti Enik Mukhoiyaroh. (2026). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja di Indonesia. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Lingusitik dan Pengembangan*. 4(2).
- Sardi Tiara Elis, Sumantri Mohamad Syarif, Dallion Engga. (2025). Hubungan antara Paparan Bhasa Gaul di Media Sosisl TikTok dengan Pengetahuan Kosakata Baku Bahasa Indoneisa Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *DEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Satra* 5(2) 1350-1355.
- Sihite, S., et al. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1352>.
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., & Jorey, O. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 3.
- Situmorang, R., Sahana Manalu, R., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 281–289
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional). *Alfabeta Bandung, CV*.
- Theo Affany Dhea Purba, dkk. (2022). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 2 Sekolah Kelas III SD Negeri 12345 Pematang Siantar, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol 4(6) 1457.
- Zaen, S. A. M., Rinjani, S. P., Etikasari, Q., F, T. D. A., Kurniawan, I., & Pujito, A. M. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Komunikasi Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 1–10.